

STRUKTUR SOSIAL, STRATEGI NAFKAH, DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN PASCA REKLAMASI TELUK JAKARTA

Social Structure, Livelihood Strategy, and Fishers' Welfare in the Post-Reclamation of North Jakarta Coast

Oleh:

Cisilia Querdiola^{1*}, Rilus A. Kinseng², Rajib Gandi²

¹ Mahasiswa Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi manusia, Institut Pertanian Bogor.

Kampus IPB, Jl. Raya Dramaga, Babakan, Kec. Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16680.
cisilia_19@apps.ipb.ac.id

² Pengajar Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi manusia, Institut Pertanian Bogor.

Kampus IPB, Jl. Raya Dramaga, Babakan, Kec. Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16680.
rilus@apps.ipb.ac.id; rajib_gandi@apps.ipb.ac.id

* Korespondensi: cisilia_19@apps.ipb.ac.id

Diterima: 22 Maret 2023; Direvisi: 8 September; Disetujui: 24 Oktober 2023

ABSTRACT

Reclamation can be a source of social changes in fishing communities. This study aims to analyze the social structure, strategies for earning a living, and the level of welfare of the fishing community in Cilincing Fishers' Village, North Jakarta during the post-reclamation period. The research was conducted using both quantitative and qualitative methods. Quantitative data were obtained by distributing questionnaires and then processed using the Paired-Sample T-test and the Wilcoxon Signed Ranking Test. Qualitative data were obtained through in-depth interviews with informants. The results showed that the social structure of fishers in Cilincing remained the same before and after reclamation. In terms of the social associative process, there are significant differences between before and after reclamation. After-reclamation, there has been an increase in various togetherness activities such as cooperation, mutual assistance, and deliberation. In terms of livelihood strategies, some fishers have experienced changes after reclamation, for example by doing side jobs. From the welfare level, both catch and income experienced a significant decline.

Keywords: fishers, livelihood strategy, reclamation, social structure, welfare.

ABSTRAK

Reklamasi dapat menjadi salah satu sumber perubahan sosial pada komunitas nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur sosial, strategi dalam mencari nafkah, dan tingkat kesejahteraan komunitas nelayan di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara pada masa pasca-reklamasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang didukung oleh metode kualitatif. Data kuantitatif didapatkan dengan menyebarkan kuesioner kemudian diolah menggunakan uji beda *Paired-Sample T-test* dan *Wilcoxon Signed Ranked Test*. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam pada informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sosial nelayan di Cilincing pada dasarnya tetap sama antara sebelum dan setelah reklamasi. Dalam hal proses sosial asosiatif, terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah reklamasi. Pada pasca reklamasi, ada peningkatan dalam berbagai kegiatan kebersamaan seperti gotong royong, tolong menolong, dan musyawarah. Dalam hal strategi nafkah, ada nelayan yang mengalami perubahan setelah reklamasi, seperti melakukan pekerjaan sampingan. Dari segi tingkat

kesejahteraan, baik hasil tangkapan maupun pendapatan dari tangkapan mengalami penurunan yang signifikan.

Kata kunci: nelayan, reklamasi, strategi nafkah, struktur sosial, tingkat kesejahteraan.

PENDAHULUAN

Secara geografis, Indonesia merupakan negara maritim yang luas lautnya mencapai 70 persen dari total wilayah dan Indonesia memiliki garis pantai kurang lebih 81.000 km (Moelyaningrum 2022). Menurut Undang-undang Perikanan nomor 45 Tahun 2009 pasal 1 ayat 5, penangkapan ikan adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apa pun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya. Penangkapan ikan berdasarkan UU Perikanan No 45 Tahun 2009 pasal 1 adalah kegiatan mendapatkan ikan menggunakan kapal untuk mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan atau mengawetkan tetapi tidak dibudidayakan. Berdasarkan UU No. 45 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Laut merupakan sumber mata pencaharian utama para nelayan dan nelayan menggantungkan hidupnya pada laut untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari, tetapi profesi sebagai nelayan memiliki berbagai resiko. Pitriyani *et al.* (2020) menyatakan bahwa, nelayan mencari ikan pada sumberdaya (laut) yang bersifat *open access*, dengan waktu penangkapan yang tidak menentu dan jenis alat tangkap yang bermacam-macam. Hal tersebut menyebabkan nelayan harus berpindah-pindah untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Masyarakat pada dasarnya selalu mengalami perubahan, baik cepat ataupun lambat. Kinseng (2021a) menyatakan bahwa perubahan sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan tidak ada satupun masyarakat atau komunitas yang tidak berubah; perubahan itu adalah hal yang normal. Perubahan sosial dapat membuat sebuah kemajuan dan juga dapat merugikan kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, perubahan sosial yang menguntungkan terjadi pada masyarakat nelayan Desa Kedungrejo; mereka mengalami kemajuan pada alat penangkapan ikan yang sebelumnya tradisional menjadi semakin modern dan

penggunaan mesin pada perahu yang mempermudah nelayan dalam mencari ikan (Tianingsih *et al.* 2021). Sementara itu, perubahan sosial yang merugikan terjadi sebagai akibat pandemi Covid-19, seperti penutupan perusahaan dan pemutusan hubungan kerja (Kinseng 2021b). Berbagai studi menunjukkan bahwa ada beragam sumber perubahan sosial seperti pariwisata, teknologi, tambang, kegiatan pembangunan, kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Masyarakat nelayan di Cilincing Jakarta Utara pun mengalami perubahan sosial akibat reklamasi di Teluk Jakarta, termasuk perubahan sumber pendapatan, pola aktivitas penangkapan, struktur sosial masyarakat, dan relasi gender (Hikmah *et al.* 2018).

Reklamasi Teluk Jakarta merupakan isu yang masih sering dibicarakan hingga saat ini. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 menyatakan bahwa reklamasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang untuk meningkatkan manfaat sumber daya lahan yang dilihat dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengurugan, pengeringan lahan atau drainase. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 40 Tahun 2007 Tentang Pedoman Perencanaan Tata Ruang Kawasan Reklamasi Pantai, kawasan reklamasi pantai adalah kawasan hasil perluasan daerah pesisir pantai melalui rekayasa teknis untuk pengembangan kawasan baru. Menurut Anam *et al.* (2020) Reklamasi Teluk Jakarta dilakukan karena beberapa alasan yaitu, (1) untuk menambah ruang pembangunan Jakarta dan mencegah pengikisan daratan Jakarta oleh air laut; (2) untuk menjadikan Jakarta sebagai kota pantai (*waterfront city*); (3) untuk menata kembali kawasan Pantai Utara Jawa (Pantura) dengan cara membangun kawasan pantai; (4) untuk menambah ruang pertumbuhan ekonomi baru di Jakarta Utara yang berpotensi membuka lapangan kerja bagi masyarakat sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Menurut Huda (2013), reklamasi merupakan suatu cara alternatif untuk melakukan pemekaran kota dengan membangun pemukiman, industri, dan perkantoran.

Jakarta merupakan ibu kota negara yang penduduknya sangat padat tetapi

memiliki luas daratan yang terbatas. Berdasarkan BPS (2020), jumlah penduduk DKI Jakarta sebanyak 10.562.088. Oleh karena itu diperlukan reklamasi untuk memperluas wilayah Jakarta. Reklamasi dilakukan di sepanjang wilayah Teluk Jakarta. Teluk Jakarta memiliki peran yang strategis dalam perekonomian DKI Jakarta seperti di bidang industri, pariwisata, pertambangan, perikanan, kependudukan, perdagangan, dan lain-lain (Puspasari et al. 2017). Kegiatan reklamasi memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan perikanan adalah salah satu aspek yang mengalami dampak reklamasi. Seperti yang dikatakan Ramadhan et al. (2016) bahwa nelayan kehilangan tempat untuk menangkap ikan dan kehilangan lahan untuk membudidaya ikan. Selain itu, reklamasi juga mengakibatkan keruhnya air dan jalur pelayaran kapal menjadi semakin jauh. Reklamasi Teluk Jakarta dilakukan di wilayah Teluk Jakarta dengan membangun 17 pulau yang total luasnya sekitar 5.100 Ha (Zamil et al. 2020).

Data monografi Kelurahan Cilincing per Agustus 2022 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Cilincing sebesar 59.399 jiwa dengan luas daerah sebesar 852,00 ha. Jumlah nelayan pada Kelurahan Cilincing sebanyak 1600 orang (Hikmah et al. 2018). Nelayan di Kelurahan Cilincing merupakan nelayan berskala kecil dan mayoritas merupakan nelayan pendatang atau nelayan andon. Menurut UU No 7 Tahun 2016 nelayan kecil adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang tidak menggunakan kapal penangkap ikan maupun yang menggunakan kapal penangkap ikan berukuran paling besar 10 (sepuluh) gros ton (GT). Wilayah Kelurahan Cilincing merupakan salah satu yang terkena pembangunan reklamasi yaitu pembangunan pulau N.

Reklamasi Teluk Jakarta menimbulkan perubahan bagi para nelayan yang mencari ikan di sekitar pulau reklamasi tersebut. Hasil penelitian Hikmah et al. (2018) mengemukakan bahwa reklamasi Teluk Jakarta mengakibatkan perubahan sosial, seperti perubahan jenis sumber pendapatan, perubahan pola aktivitas penangkapan, perubahan struktur sosial masyarakat nelayan dan perubahan relasi gender. Kegiatan reklamasi sangat berdampak pada kegiatan perikanan, seperti kehilangan pekerjaan, hasil tangkapan berkurang sehingga pendapatan pun berkurang, serta penambahan rata-rata pengeluaran nelayan (Alfan et al. 2021). Selain

itu, reklamasi membuat ekosistem sumberdaya lingkungan di laut menjadi terganggu. Air laut yang sudah tercemar menjadi semakin tercemar akibat limbah pembangunan reklamasi. Hal tersebut mengakibatkan para nelayan kesulitan untuk mendapatkan ikan. Para nelayan harus melakukan penguatan strategi dalam mencari nafkah agar nelayan dapat menghadapi dampak reklamasi. Penghasilan nelayan yang berkurang akibat pembangunan reklamasi dapat mengakibatkan kesejahteraan nelayan menjadi menurun. Oleh karena itu, penting dan menarik untuk dianalisis dampak reklamasi terhadap struktur sosial, strategi nafkah, dan tingkat kesejahteraan nelayan di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan tujuan 1) menganalisis dampak reklamasi terhadap struktur dan proses sosial nelayan pada Komunitas Nelayan di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara; 2) menganalisis dampak reklamasi terhadap kegiatan usaha penangkapan nelayan dan strategi nafkah nelayan pasca reklamasi pada Komunitas Nelayan di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara; 3) menganalisis dampak reklamasi terhadap tingkat kesejahteraan nelayan pada Komunitas Nelayan di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara.

METODE

Penelitian mengenai dampak reklamasi terhadap struktur sosial, strategi nafkah, dan tingkat kesejahteraan ini dilaksanakan menggunakan pendekatan mixed method dengan metode kuantitatif yang didukung oleh pendekatan kualitatif. Penelitian ini memiliki tiga hipotesis, yaitu: 1) Diduga terjadi perubahan proses sosial komunitas nelayan kecil di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara akibat reklamasi; 2) Diduga terjadi perubahan kegiatan usaha penangkapan komunitas nelayan kecil di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara akibat reklamasi; 3) Diduga terjadi perubahan tingkat kesejahteraan komunitas nelayan kecil di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara akibat reklamasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung di lapangan. Metode yang digunakan yaitu melalui survey, wawancara mendalam, dan observasi kepada responden serta

informan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil studi literatur yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut dihimpun dari buku, jurnal penelitian, skripsi, tesis, data statistik, dan pustaka lainnya yang relevan.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Nelayan Cilincing, Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan antara lain bahwa nelayan di Cilincing merupakan salah satu komunitas nelayan yang terkena dampak pembangunan reklamasi Teluk Jakarta, khususnya pembangunan pulau N. Hal ini dikarenakan lokasi penangkapan ikan nelayan berada di sekitar Pulau N yang sedang direklamasi. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari hingga Agustus 2022.

Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik *stratified accidental sampling*, yaitu mengambil siapa saja nelayan yang bisa diwawancarai pada masing-masing strata yang telah ditentukan (Kinseng *et al.* 2013). Teknik tersebut dipilih karena populasi yang diteliti cukup bervariasi dan tidak ada data nama-nama nelayan di setiap strata. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pada penelitian ini ditetapkan sebanyak 60 responden yang dihitung pembagian proporsinya pada setiap strata nelayan. Strata sosial pada penelitian ini terdiri dari 3 strata, yaitu bawah, menengah, dan atas. Responden dari lapisan sosial bawah atau ABK (Anak Buah Kapal) sebanyak 36 orang, kemudian lapisan sosial menengah atau juragan berjumlah 11 orang, dan lapisan sosial atas atau bos berjumlah 13 orang. Sementara itu, pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik bola salju (*snowball*). Informan penelitian ini terdiri dari nelayan di Kampung Nelayan Cilincing, Ketua Koperasi Sumber Laut Mandiri (*stakeholders* setempat), dan Kepala Satuan Pelaksana Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (Kasatlak KPKP) Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara.

Pendekatan kuantitatif yang dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Analisis data struktur dan proses sosial nelayan
Data yang dikumpulkan berupa data primer yang didapatkan menggunakan metode survei melalui kuesioner dengan 60 nelayan. Data tersebut mencakup struktur sosial yaitu perubahan stratifikasi sosial, perubahan kelompok sosial, dan perubahan mata pencaharian nelayan

akibat adanya reklamasi serta proses sosial mengenai kerjasama, persaingan, dan konflik. Data tersebut diolah melalui menggunakan *Microsoft Excel 365* dan *SPSS Statistic* versi 22. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis variabel tersebut adalah uji *Wilcoxon Signed Ranked Test* untuk mencari rata-rata skor proses sosial nelayan sebelum dan sesudah reklamasi.

2. Analisis data kegiatan usaha penangkapan nelayan dan strategi nafkah nelayan pasca reklamasi
Data yang dikumpulkan berupa data primer yang didapatkan dengan metode survei melalui kuesioner dengan 60 nelayan. Data tersebut mencakup strategi nafkah ganda, diversifikasi alat tangkap, jarak melaut, biaya operasional, frekuensi melaut, lama melaut, pendapatan dari penangkapan, dan hasil tangkapan ikan. Data tersebut diolah melalui menggunakan *Microsoft Excel 365* dan *SPSS Statistic* versi 22. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis variabel tersebut adalah *Paired Sample T-test*. *Paired-Sample T-test* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu yang dilakukan untuk membuktikan perbedaan nyata kegiatan usaha penangkapan nelayan dan strategi nafkah nelayan antara sebelum dan sesudah reklamasi.
3. Analisis tingkat kesejahteraan nelayan
Data yang dikumpulkan berupa data primer yang didapatkan dengan metode survei melalui kuesioner dengan 60 nelayan. Data tersebut mencakup pendapatan, kemampuan akses pendidikan dan kesehatan, sse. Data tersebut diolah melalui menggunakan *Microsoft Excel 365* dan *SPSS Statistic* versi 22. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis variabel tersebut adalah *Paired Sample T-test* untuk membuktikan bahwa terdapat perbedaan nyata tingkat kesejahteraan nelayan antara sebelum dan sesudah reklamasi.

Kemudian juga terdapat data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam untuk mendukung hasil penelitian dalam menjawab tujuan tersebut. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap informan. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell 1994). Selain itu, juga terdapat data

sekunder untuk mendukung hasil penelitian, yang diperoleh melalui:

1. Observasi dengan melakukan pengamatan keadaan masyarakat secara langsung di tengah reklamasi Teluk Jakarta untuk memperkuat data penelitian.
2. Studi Literatur yang diperoleh dari buku, jurnal penelitian, skripsi, tesis, data statistik, dan pustaka lainnya yang relevan dengan fokus pembahasan mengenai dampak reklamasi terhadap strategi nafkah, struktur sosial, dan tingkat kesejahteraan komunitas nelayan di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara.
3. Analisis dokumen, mengenai profil dan gambaran umum lokasi penelitian, serta dokumen pendukung lainnya.

HASIL

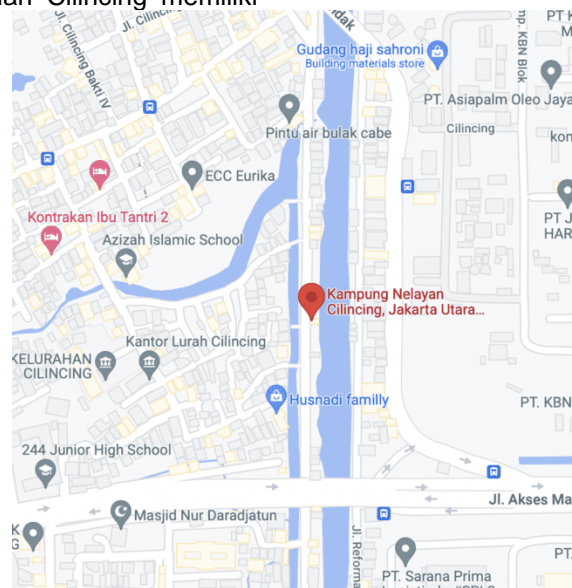
Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampung Nelayan Cilincing merupakan pemukiman yang terletak di Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Kelurahan Cilincing memiliki luas wilayah sebesar 852 ha. Wilayah ini terdiri atas 137 RT dan 11 RW. Pada Kampung Nelayan Cilincing sendiri terdapat 8 RT dan 3 RW yaitu, RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, RT 05, RT 06, RT 07, RT 8, RW 4, RW 8, dan RW 9. Data monografi Kelurahan Cilincing per Agustus 2022 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Cilincing sebanyak 59.399 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 30.077 jiwa dan perempuan 29.322 jiwa. Penduduk Kelurahan Cilincing memiliki

bermacam-macam mata pencaharian meliputi pertukangan, buruh, karyawan, petani/nelayan, PNS/TNI/Polri/Pegawai Pemerintah, Pensiunan, Ibu Rumah Tangga, dan lain-lain. Ekonomi warga Kelurahan Cilincing tidak hanya berasal dari perikanan saja. Berdasarkan data monografi Kelurahan Cilincing per Agustus 2022, mayoritas mata pencaharian warga Kelurahan Cilincing yaitu sebagai karyawan sebesar 27% atau sebanyak 16.033 orang. Tingkat pendidikan warga Kelurahan Cilincing berdasarkan Data Monografi Kelurahan Cilincing Agustus 2022 meliputi: 4.401 orang tidak/belum sekolah, 9.326 orang tidak tamat SD, 8.090 orang tamatan SD/ sederajat, 11.803 orang tamatan SLTP/ sederajat, 23.059 orang tamatan SLTA/ sederajat, dan 2.655 orang tamat akademi/ sederajat.

Reklamasi di Teluk Jakarta mengacu pada Perda No. 01 Tahun 2012 tentang RTRW DKI Jakarta 2030 yang mengatakan bahwa pengembangan pembangunan Jakarta di prioritaskan di wilayah utara sedangkan wilayah selatan untuk resapan air.

Jakarta merupakan ibu kota negara yang penduduknya sangat padat tetapi memiliki luas daratan yang terbatas. Oleh karena itu diperlukan melakukan reklamasi untuk memperluas wilayah kawasan Jakarta. Reklamasi dilakukan di sepanjang wilayah Teluk Jakarta. Teluk Jakarta memiliki peran yang strategis dalam perekonomian DKI Jakarta seperti di bidang industri, pariwisata, pertambangan, perikanan, kependudukan, perdagangan, dan lain-lain (Puspasari *et al.* 2017).



Gambar 1 Lokasi penelitian Kampung Nelayan Cilincing, Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini sebanyak 60 orang yang berprofesi sebagai nelayan di Kampung Nelayan Cilincing. Jenis kelamin responden dalam penelitian ini adalah laki-laki semua. Dari segi status kependudukan, mayoritas nelayan yang berada di Kampung Nelayan Cilincing adalah nelayan andon, yakni nelayan pendatang yang tidak tinggal menetap di sini. Mayoritas responden berasal dari Cirebon dan Indramayu. Para istri nelayan tersebut berada di tempat tinggal asal mereka sendiri dan bekerja menjadi ibu rumah tangga atau berjualan. Nelayan permanen atau yang memang asli orang Kampung Nelayan Cilincing juga tidak mengikutsertakan istri mereka untuk membantu mencari ikan.

Usia responden berada pada kisaran 18-65 tahun. Peneliti mengategorikan usia ke dalam tiga kategori, yaitu dewasa awal dengan rentang usia 18-33, dewasa tengah dengan rentang usia 34-49, dan dewasa akhir dengan rentang 50-65 tahun. Mayoritas nelayan berada pada usia dewasa tengah (34-49) tahun dengan jumlah 32 orang. Tingkat pendidikan nelayan dibagi menjadi 5 kelompok, yaitu TK, tidak tamat SD/ sederajat, SD/ sederajat, SMP/ Sederajat, dan SMA/ Sederajat. Mayoritas nelayan mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, yakni tidak tamat SD/ sederajat dengan jumlah 39 orang. Hal ini dikarenakan responden lebih memilih untuk membantu orangtuanya menjadi nelayan dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Berdasarkan UU No 7 Tahun 2016, nelayan di Kampung Nelayan Cilincing merupakan nelayan kecil. Responden lebih banyak memiliki kapal dengan ukuran 1-5 GT.

Struktur dan Proses Sosial Nelayan

Kegiatan reklamasi yang dilakukan telah menimbulkan guncangan terhadap keberlangsungan ekologi yang kemudian berdampak kembali terhadap kehidupan sosial (Anugrahini 2018). Perubahan akibat reklamasi tentunya akan memiliki dampak positif maupun negatif bagi masyarakat dan lingkungan ekosistem pesisir laut. Salah satunya dampak reklamasi adalah pada perubahan sosial seperti perubahan sumber pendapatan, pola mata pencaharian, struktur sosial (Hikmah *et al.* 2018). Reklamasi juga menggusur nelayan dari pekerjaannya, permukiman dan juga sumber-sumber kehidupannya, sehingga merugikan nelayan karena terampasnya daerah mata pencahariannya (Anugrah *et al.* 2022).

Menurut Wahyuni dan Meiliyana (2017), nelayan sekitar daerah reklamasi menjadi mengeluhkan hasil tangkap ikannya yang menurun akibat tercemarnya laut, ini menyebabkan nelayan harus mencari lebih jauh lagi lautan yang belum tercemar untuk menangkap ikan.

Struktur sosial merupakan tatanan sosial yang tersusun secara horizontal atau vertikal dengan membentuk kelompok-kelompok sosial pada masyarakat (Hikmah *et al.* 2018). Perubahan struktur sosial juga tidak luput dari proses sosial yang terjadi pada masyarakat. Soekanto (1982) dalam Nasdian (2015) mendefinisikan proses sosial yaitu cara-cara individu atau kelompok masyarakat berhubungan, saling bertemu, dan membentuk suatu hubungan. Proses sosial merupakan proses hubungan yang dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan berinteraksi, atau dapat diartikan juga sebagai pengaruh timbal-balik antara aspek-aspek kehidupan bersama dalam mencapai tujuan tertentu (Nuryanto 2014). Menurut Sztompka (2014), proses sosial menciptakan mobilitas gerakan sosial baru seperti kelompok-kelompok, asosiasi, organisasi, dan bahkan partai politik baru, serta gaya hidup baru. Pada pembahasan ini, struktur sosial dan proses sosial yang akan dilihat yaitu stratifikasi sosial, kelompok sosial, mata pencaharian, proses sosial asosiatif, dan proses sosial disosiatif.

Stratifikasi Sosial

Penulis membagi strata sosial nelayan di Kampung Nelayan Cilincing menjadi tiga, yaitu Bos dengan strata tertinggi, Juragan dengan strata menengah/ sedang, dan ABK dengan strata terendah. Basis dari strata sosial ini adalah penguasaan dan kepemilikan modal serta alat produksi. Strata sosial terbanyak di Kampung Nelayan Cilincing adalah Anak Buah Kapal (ABK). Strata sosial Bos merupakan seseorang yang memiliki kapal dan modal, tetapi tak jarang bos juga ikut pergi ke laut. Bos juga yang menyediakan perbekalan untuk kegiatan penangkapan seperti konsumsi dan bensin. Pemilik modal ini juga merangkap menjadi pengepul (pedagang pengumpul) lalu menjualnya ke pelanggan. Bos menjadi tumpuan para anak buahnya atau dalam hal ini yaitu juragan dan ABK. Misalnya jika ABK jatuh sakit, Bos akan meminjamkan uang untuk pengobatan anak buahnya. Lalu anak buahnya akan membayarnya dengan cara dipotong bagian yang dia peroleh nantinya, atau dengan cara lain sesuai perjanjian mereka. Hasil tangkapan nelayan dijual oleh bos kepada pengepul atau langganannya. Selanjutnya,

uang hasil penjualan tersebut dibagi kepada bos, juragan, dan ABK. Bos mendapatkan pembagian paling besar di antara juragan dan ABK. Strata sosial menengah atau juragan merupakan seseorang yang dipercayai bos untuk membawa kapalnya. Juragan ini tidak memiliki modal seperti kapal, alat tangkap, dan biaya untuk melaut. Selanjutnya strata sosial bawah atau ABK (Anak Buah Kapal) merupakan seseorang yang bertugas membantu bos atau juragan. ABK merupakan strata terbawah yang tidak memiliki modal finansial melainkan mereka memberikan tenaga sebagai modal dalam mencari ikan.

Kelompok Sosial

Kelompok sosial yang terdapat di Kampung Nelayan Cilincing terbentuk atas kesamaan yang mereka miliki yaitu, asal daerah, alat tangkap, serta keanggotaan mereka dalam koperasi. Kelompok sosial berdasarkan kesamaan asal daerah karena nelayan di Kampung Nelayan Cilincing mayoritas adalah pendatang atau nelayan andon. Nelayan di Kampung Nelayan Cilincing didominasi dari asal Indramayu dan Cirebon. Akan tetapi, meskipun nelayan berasal dari daerah yang berbeda-beda, mereka tetap berteman satu sama lain. Selain dari asal daerah, terdapat juga kelompok sosial berdasarkan alat tangkap. Alat tangkap yang digunakan nelayan di Kampung Nelayan Cilincing yaitu jaring dan garok/arad. Terdapat juga koperasi nelayan di Kampung Nelayan Cilincing bernama Koperasi Sumber Laut Mandiri. Koperasi ini memiliki tugas sebagai jembatan antara nelayan dengan pemerintah. Akan tetapi, tidak semua nelayan di Kampung Nelayan Cilincing adalah anggota koperasi. Syarat untuk menjadi anggota koperasi yaitu harus memiliki KTP DKI Jakarta, sedangkan mayoritas nelayan merupakan nelayan andon atau pendatang. Apabila dilihat dari keanggotaan dalam koperasi, para nelayan di Kampung Nelayan ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu anggota koperasi dan non anggota koperasi. Keuntungan menjadi anggota koperasi yaitu bisa mendapatkan mesin baru atau alat tangkap baru secara gratis jika milik mereka sudah rusak.

Mata Pencaharian

Pembangunan reklamasi Teluk Jakarta tidak mempengaruhi perubahan mata pencaharian nelayan di Kampung Nelayan Cilincing. Perubahan mata pencaharian merupakan perubahan pekerjaan nelayan yang dilakukan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Saat wawancara dengan bapak GNW, ia mengatakan bahwa dirinya hanya

orang kecil dan belum tentu bisa mendapatkan pekerjaan lain. Pendidikannya pun tidak sampai tamat SD. Bagi nelayan, mereka tidak memiliki keahlian lain untuk mencari pekerjaan lain dan mereka juga sudah menjadi nelayan sejak kecil. Nelayan di Kampung Nelayan Cilincing akan mencari pekerjaan sampingan jika memang di laut sedang masa paceklik atau angin baratan. Pada saat itu mereka tidak bisa berangkat ke laut. Agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka melakukan pekerjaan lain seperti menjadi buruh bangunan, pengamen, tukang becak, dan buruh pabrik, namun mereka tidak sampai mengubah mata pencaharian utama mereka sebagai nelayan. Pola seperti itu sudah mereka lakukan pada saat sebelum ada reklamasi.

Proses Sosial

Pada penelitian ini, proses sosial yang dimaksud berfokus melihat bagaimana kehidupan sosial komunitas Nelayan di Kampung Nelayan Cilincing yang berkembang dengan adanya reklamasi Teluk Jakarta. Proses sosial juga bisa dianggap sebagai perubahan sosial. Proses sosial pada penelitian ini dilihat dari dua proses sosial yaitu asosiatif dan disosiatif.

Proses Sosial Asosiatif

Proses sosial asosiatif yaitu bentuk proses sosial positif yang mendekatkan atau mempersatukan. Pada kajian ini dibahas kerja sama antar nelayan di Kampung Nelayan Cilincing, yaitu intensitas dan tingkat ikut serta nelayan dalam kegiatan gotong royong, tolong menolong, dan musyawarah.

Tabel 1 menunjukkan rata-rata skor proses sosial asosiatif sebelum dan sesudah reklamasi hasil uji Wilcoxon yang menghasilkan nilai signifikansi atau Sig. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada proses sosial asosiatif antara sebelum dan sesudah pembangunan reklamasi Teluk Jakarta Gotong royong merupakan pekerjaan yang dilakukan bersama-sama agar suatu pekerjaan menjadi lebih mudah. Rata-rata skor sebelum dan sesudah, serta dari hasil wawancara nelayan mengatakan bahwa mereka memang saling bergotong royong. Gotong royong dikatakan terdapat perbedaan karena sebelum reklamasi memang belum ada kegiatan kerjabakti bersih-bersih bantaran kali. Gotong royong yang dilakukan setelah reklamasi seperti membersihkan lingkungan sekitar dan membantu nelayan jika terjadi musibah.

Tolong menolong merupakan perilaku membantu orang lain yang sedang kesulitan. Hal ini ditemukan pada saat melakukan penelitian, terlihat bahwa terdapat nelayan yang sedang membantu nelayan lain menjahit alat tangkap (jaring). Selain itu, nelayan juga selalu melakukan tolong-tolong menolong ketika terdapat nelayan yang kesulitan saat sedang di laut, misalnya kehabisan bensin, mesin rusak, ataupun kapal bocor. Kemudian, ketika ada nelayan yang sedang tidak memiliki uang, mereka juga meminjamkan uang kepada yang membutuhkan.

Musyawarah merupakan sebuah kegiatan pengambilan keputusan untuk mencapai mufakat atau persetujuan. Musyawarah yang dilakukan oleh para nelayan di sana yaitu ketika ada pembagian mesin, alat tangkap, atau kapal. Ketua koperasi mengumpulkan para nelayan lalu melakukan musyawarah siapa yang akan mendapatkan bantuan tersebut.

Proses sosial asosiatif yang terjadi pada nelayan di Kampung Nelayan Cilincing menunjukkan hasil positif. Namun, hal ini nampaknya lebih disebabkan adanya koperasi yang berdiri pada saat dilakukan reklamasi. Para nelayan memang memiliki sifat saling tolong menolong dan gotong royong. Namun, dengan adanya koperasi yang berdiri pada saat dilakukan reklamasi, intensitasnya semakin tinggi.

Proses Sosial Disosiatif

Proses sosial disosiatif, yaitu bentuk proses sosial negatif yang menjauhkan atau mempertentangkan. Pada kajian ini dibahas

proses sosial disosiatif nelayan di Kampung Nelayan Cilincing, yaitu persaingan wilayah tangkap dan konflik yang terjadi akibat pembangunan reklamasi.

Persaingan wilayah tangkap

Persaingan disini merupakan persaingan antar nelayan dalam memperebutkan wilayah tangkap (*fishing ground*) mereka. Reklamasi telah menghilangkan *fishing ground* para nelayan (Hikmah *et al.* 2018). Oleh karena itu, wilayah tangkap nelayan menjadi terambil alih. Nelayan di Kampung Nelayan sendiri merasa bahwa reklamasi ini berdampak terhadap wilayah tangkap mereka, walaupun ada beberapa dari nelayan juga tidak merasa kehilangan wilayah tangkap mereka. Bagi nelayan yang merasa bahwa reklamasi berdampak terhadap wilayah tangkap mereka karena mereka harus mencari ikan lebih jauh lagi. Sedangkan bagi mereka yang tidak terdampak, karena memang *fishing ground* mereka tidak dekat dengan area pembangunan reklamasi.

Tabel 2 menunjukkan persaingan wilayah tangkap yang terjadi antar nelayan Teluk Jakarta mengalami kenaikan rata-rata sebelumnya 3,0 menjadi 4,65. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon pada Tabel 2 yang menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,004 berarti reklamasi berpengaruh signifikan terhadap persaingan wilayah tangkap. Hal tersebut dikarenakan *fishing ground* nelayan yang terganggu akibat reklamasi serta nelayanpun mengeluhkan alat berat yang terdapat di sekitar pulau pembangunan reklamasi.

Tabel 1 Rata-rata skor proses sosial asosiatif sebelum dan sesudah reklamasi

Proses sosial asosiatif	N	Rata-rata skor		Sig. (2-tailed)
		Sebelum	Sesudah	
Intensitas gotong royong	60	5,72	7,10	0,000
Tingkat ikut serta gotong royong	60	5,02	6,95	0,000
Intensitas tolong menolong	60	5,82	7,75	0,000
Tingkat ikut serta tolong menolong	60	5,40	7,55	0,000
Intensitas musyawarah	60	4,14	5,97	0,000
Tingkat ikut serta musyawarah	60	4,78	6,35	0,000

*Jika nilai probabilitas asymp.sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan

Tabel 2 Rata-rata skor proses sosial disosiatif sebelum dan sesudah serta nilai Sig. (*2-tailed*) nelayan akibat reklamasi

Variabel	N	Rata-rata skor		Sig. (2-tailed)
		Sebelum	Sesudah	
Persaingan wilayah tangkap	60	3,90	4,65	0,004

*Jika nilai probabilitas asymp.sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan

Konflik

Perubahan sosial dan konflik merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan dalam proses sosial. Konflik pada pembahasan ini dibagi menjadi tiga, yaitu konflik antar nelayan, konflik nelayan dengan *stakeholders*, dan konflik antara nelayan dengan pengembang reklamasi.

Tabel 3 menunjukkan bahwa Konflik antar nelayan mengalami penurunan yang signifikan; sebelumnya rata-rata sebesar skor 5,35 dan setelah pembangunan reklamasi menjadi 4,20 (nilai *asym sig.* 0,03). Dengan kata lain, ada perbedaan yang signifikan konflik antar nelayan sebelum dan sesudah pembangunan reklamasi Teluk Jakarta. Konflik antar nelayan menurun dari sebelum adanya reklamasi karena sekarang nelayan tidak terlalu fokus pada konflik yang terjadi antara mereka. Para nelayan hanya memikirkan bagaimana mereka dapat makan untuk esok hari.

Sementara itu, Tabel 3 menunjukkan bahwa konflik nelayan dengan *stakeholders* lain mengalami peningkatan yang signifikan, yakni dari rata-rata skor 4,08 menjadi 5,20 (nilai *asym sig* sebesar 0,000). *Stakeholders* di sini khususnya adalah ketua koperasi dan Kepala Satuan Pelaksana Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (Kasatlak KPKP) Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara yang berhubungan langsung dengan nelayan di Kampung Nelayan Cilincing. Ini terkait adanya hambatan bagi nelayan andon atau pendatang untuk menjadi anggota koperasi karena syaratnya harus memiliki KTP DKI Jakarta. Akibatnya, nelayan *andon* tidak bisa merasakan bantuan yang diberikan pemerintah melalui koperasi, seperti mesin, alat tangkap, dan kapal.

Sementara itu, konflik nelayan dengan pengembang perusahaan reklamasi tidak mengalami perubahan antara sebelum dan sesudah pembangunan reklamasi Teluk Jakarta. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor sebelum dan sesudah yaitu sebesar 1 dan nilai *asym sig. (2-tailed)* pun memiliki nilai sebesar 1,000. Hal ini dikarenakan nelayan di Kampung Nelayan Cilincing memang tidak pernah bersinggungan langsung dengan perusahaan pengembang reklamasi. Selain itu, para nelayan ini mengaku bahwa sebagai nelayan kecil dan pendatang, mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka menerima saja.

Analisis Strategi Nafkah dan Kegiatan Usaha Penangkapan Nelayan

Strategi Nafkah Ganda

Manusia memiliki kebutuhan yang bermacam-macam agar dapat mempertahankan kehidupannya. Mulai dari kebutuhan primer, yaitu sandang, pangan, dan papan. Kehidupan manusia yang sangat dinamis mengharuskan manusia dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Strategi nafkah ganda yang dimaksud yaitu upaya yang dilakukan rumah tangga nelayan untuk meningkatkan pemasukan dengan melakukan pekerjaan lain guna menambah pendapatan. Menurut nelayan, tidak akan cukup jika mengandalkan pendapatan hanya dengan mencari ikan sehingga mereka melakukan adaptasi. Ada nelayan yang melakukan mata pencaharian sampingan, seperti menjadi buruh bangunan, buruh pabrik, tukang becak, dan pengamen. Selain itu, istri nelayan bekerja untuk menambah penghasilan rumah tangga mereka, seperti berjualan makanan, menjadi buruh, membuka warung di rumah, dan menjadi pengupas kulit kerang. Hal ini dilakukan mereka karena reklamasi berdampak terhadap hasil tangkapan mereka yang menjadi turun. Akan tetapi ada juga nelayan yang merasa bahwa reklamasi Teluk Jakarta tidak berpengaruh terhadap aktivitas penangkapan mereka. Nelayan yang tidak terlalu merasakan dampak reklamasi itu karena daerah penangkapannya memang tidak dekat dengan area reklamasi. Selain itu, menurut informan, nelayan juga memiliki sifat yang pasrah dan merasa tidak memiliki kuasa sehingga mereka menerima saja akan hal-hal yang sebenarnya mengganggu mereka.

Diversifikasi Alat Tangkap

Diversifikasi alat tangkap merupakan upaya nelayan untuk mengganti atau menggunakan alat tangkap lain jika alat tangkap yang biasa digunakan tidak memadai. Diversifikasi disini merupakan variasi alat tangkap nelayan. Nelayan di Kampung Nelayan Cilincing tidak melakukan diversifikasi alat tangkap untuk mengatasi dampak dari reklamasi. Setiap nelayan sudah memiliki alat tangkapnya masing-masing, yaitu jaring atau garok/arad. Nelayan di Kampung Nelayan Cilincing akan mengubah alat tangkapnya tergantung hasil tangkapan. Jika menurut mereka sedang banyak rajungan, maka mereka akan menggunakan alat tangkap untuk menangkap rajungan. Sebaliknya, jika mereka merasa sedang banyaknya ikan, udang, atau cumi, mereka akan menggunakan alat tangkap biota tersebut. Intinya, mereka akan menggunakan alat tangkap yang sesuai dengan kondisi sumberdaya; untuk memaksimalkan hasil

tangkapan mereka. Mereka juga akan mengganti alat tangkap jika alat tangkapnya sudah rusak dan tidak dapat diperbaiki lagi. Jika masih bisa diperbaiki, tentu mereka akan memperbaikinya terlebih dahulu sebelum menggantinya. Seperti Bapak TRN yang merupakan salah satu informan, ketika diwawancara beliau sedang menjahit jaringnya yang rusak.

Kegiatan Usaha Penangkapan Nelayan

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan jarak melaut yang dilakukan komunitas nelayan setelah adanya reklamasi Teluk Jakarta (nilai Sig. sebesar 0,000). Selanjutnya, jauhnya jarak melaut nelayan setelah reklamasi ini berdampak juga pada biaya bensin dan biaya konsumsi yang dikeluarkan nelayan setiap melaut (per trip melaut). Selain itu, tabel 4 juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan biaya operasional yang signifikan setelah adanya reklamasi Teluk Jakarta (nilai Sig. sebesar 0,000). Kemudian, dapat dilihat bahwa frekuensi melaut pada komunitas nelayan mengalami peningkatan setelah dilakukannya reklamasi Teluk Jakarta. Frekuensi melaut dilihat baik pada saat musim tangkap maupun musim paceklik. Namun, hasil uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak signifikan. Dari segi lama melaut, hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara lama melaut sebelum dan sesudah reklamasi (nilai Sig. sebesar 0,000). Selain itu, jika dilihat dari segi pendapatan, hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pendapatan nelayan antara sebelum dan sesudah reklamasi (nilai Sig. 0,038). Wawancara dengan informan juga mengatakan bahwa reklamasi ini membuat pendapatan mereka menurun. Pendapatan nelayan menurun dikarenakan biaya operasional nelayan yang meningkat. Akibat dari jarak melaut yang menjadi jauh, nelayan harus mengeluarkan uang untuk operasional menjadi lebih banyak, sehingga berdampak terhadap pendapatannya. Pendapatan bersih nelayan merupakan pendapatan yang sudah dikurangi dengan biaya operasional. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa bahwa hasil tangkapan nelayan juga mengalami penurunan setelah reklamasi. Hasil uji statistik menunjukkan ada perbedaan yang signifikan jumlah hasil tangkapan nelayan antara sebelum dan sesudah reklamasi (nilai Sig. yaitu 0,026). Berdasarkan hasil wawancara, selain karena reklamasi, nelayan juga merasakan dampak akibat limbah yang

dibuang oleh pabrik-pabrik di sekitar tempat nelayan mencari ikan. Reklamasi membuat nelayan harus mencari lagi *fishing ground* yang baru, yang belum tentu selalu ada ikannya. Hal tersebut membuat hasil tangkapan ikan menjadi menurun. Untuk lebih lengkapnya, nilai rata-rata skor kegiatan usaha penangkapan nelayan sebelum dan sesudah serta nilai Sig. (2-tailed) nelayan akibat reklamasi disajikan pada Tabel 4.

Tingkat Kesejahteraan Nelayan

Reklamasi dilakukan dengan berbagai pertimbangan serta harapan agar dapat memberikan berbagai dampak yang baik, termasuk untuk para nelayan di Pantau Utara Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata skor tingkat kesejahteraan sebelum dan sesudah serta nilai Sig. (2-tailed) nelayan akibat reklamasi yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5, menunjukkan bahwa pembangunan reklamasi membuat rata-rata tingkat kesejahteraan nelayan menurun dari skor rata-rata sebelum sebesar 45,68 menjadi 38,93 setelah reklamasi. Dilihat dari hasil tangkapan maupun pendapatan nelayan mengalami penurunan yang signifikan setelah reklamasi. Menurut nelayan, pendapatan mereka tidak dapat mencukupi sepenuhnya kebutuhan mereka. Oleh sebab itu, mereka harus "mencukup-cukupi" pemenuhan kebutuhan hidupnya. Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan nelayan mengakses pendidikan dan kesehatan meningkat setelah reklamasi. Seperti terlihat pada Tabel 5, skor rata-rata kemampuan mengakses pendidikan sebelum reklamasi adalah sebesar 1,85 dan meningkat sedikit menjadi 1,87 setelah reklamasi. Begitupun dengan rata-rata skor kemampuan dalam mengakses kesehatan, yang sebelumnya 3,05 meningkat menjadi 3,85. Namun uji statistik menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan mengakses terhadap pendidikan ini tidak signifikan. Berdasarkan temuan lapang memang nelayan menginginkan anak-anak mereka lebih baik dari mereka, termasuk dalam pendidikan. Nelayan menginginkan anak-anaknya bersekolah lebih dari mereka. Kebanyakan tingkat pendidikan terakhir anak-anak responden adalah SMK. Jadi, untuk mengakses pendidikan setingkat itu tidaklah sulit bagi para nelayan. Tidak ada perbedaan bagi nelayan dengan penduduk lain dalam mengakses pendidikan hingga tingkat SLTA ini.

Sementara itu, hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan mengakses kesehatan (nilai Sig. yaitu 0,00). Namun hal ini lebih disebabkan adanya layanan BPJS yang diterima oleh nelayan pada era pasca reklamasi. Jadi, saat ini nelayan sudah banyak yang menggunakan BPJS untuk berobat. Bahkan ada nelayan yang menggunakan BPJS khusus nelayan. Bagi mereka, menggunakan BPJS juga tidak terlalu sulit, sehingga nelayan tidak kesulitan untuk mengakses fasilitas kesehatan saat ini.

Tingkat kesejahteraan juga diukur dengan kualitas tempat tinggal. Kualitas tempat tinggal dilihat berdasarkan kepemilikan,

atap, tembok dan lantai. Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan tidak adanya perubahan untuk kepemilikan tempat tinggal responden yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata skor yang tetap yaitu sebesar 2,58. Akan tetapi, untuk atap dan lantai tempat tinggal mengalami peningkatan, rata-rata skor atap semula 1,57 meningkat menjadi 1,60 dan lantai dari 1,53 meningkat menjadi 1,67. Sementara itu, dilihat dari temboknya, kualitas tempat tinggal mengalami penurunan dari rata-rata skor 2,90 menurun menjadi 2,87. Secara keseluruhan, hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kualitas tempat tinggal nelayan antara sebelum dan sesudah reklamasi.

Tabel 3 Rata-rata skor konflik sebelum dan sesudah serta nilai Sig. (2-tailed) nelayan akibat reklamasi

Konflik	N	Rata-rata skor		Asymp Sig. (2-tailed)*
		Sebelum	Sesudah	
Konflik antar nelayan	60	5.35	4.20	0.003
Konflik nelayan dengan stakeholders	60	4.08	5.20	0.000
Konflik nelayan dengan pengembang	60	1.00	1.00	1.000

*Jika nilai probabilitas asymp.sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan.

Tabel 4 Rata-rata skor kegiatan usaha penangkapan nelayan sebelum dan sesudah serta nilai Sig. (2-tailed) nelayan akibat reklamasi

Kegiatan Usaha Penangkapan Nelayan	N	Rata-Rata Skor		Sig. (2-tailed)
		Sebelum	Sesudah	
Jarak melaut	60	3,933	8,867	0,000
Biaya operasional	60	307,78	550,75	0,000
Jumlah melaut	60	14,25	14,67	0,359
Jumlah melaut pada saat musim tangkap	60	13,10	14,12	0,070
Jumlah melaut pada saat musim paceklik	60	6,02	6,35	0,167
Lama melaut	60	6,570	9,408	0,000
Pendapatan dari Penangkapan	60	306,33	258,08	0,038
Hasil Tangkapan Ikan	60	400,08	238,42	0,026

*Jika nilai probabilitas asymp.sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan.

Tabel 5 Rata-rata skor tingkat kesejahteraan sebelum dan sesudah serta nilai Sig. (2-tailed) nelayan akibat reklamasi

Tingkat Kesejahteraan	N	Rata-Rata Skor		Sig. (2-tailed)
		Sebelum	Sesudah	
Pendapatan	60	306,33	258,08	0,038
Kemampuan mengakses pendidikan	60	1,85	1,87	0,321
Kemampuan mengakses kesehatan	60	3,05	3,85	0,000
Kualitas tempat tinggal - Kepemilikan	60	2,58	2,58	1,000
- Atap		1,57	1,60	0,159
- Tembok		2,90	2,87	0,568
- Lantai		1,53	1,67	0,073
Rata-rata		45,68	38,93	

*Jika nilai probabilitas asymp.sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan.

PEMBAHASAN

Struktur Sosial dan Proses Sosial Nelayan Akibat Reklamasi

Kegiatan reklamasi yang dilakukan telah menimbulkan guncangan terhadap keberlangsungan ekologi yang kemudian berdampak kembali terhadap kehidupan sosial (Anugrahini 2018). Perubahan akibat reklamasi tentunya akan memiliki dampak positif maupun negatif bagi masyarakat dan lingkungan ekosistem pesisir laut. Salah satunya dampak reklamasi adalah pada perubahan sosial seperti perubahan sumber pendapatan, pola mata pencaharian, struktur sosial (Hikmah *et al.* 2018). Reklamasi juga menggusur nelayan dari pekerjaannya, permukiman dan juga sumber-sumber kehidupannya, sehingga merugikan nelayan karena terampasnya daerah mata pencahariannya (Anugrah *et al.* 2022). Menurut Wahyuni dan Meiliyana (2017), nelayan sekitar daerah reklamasi menjadi mengeluhkan hasil tangkap ikannya yang menurun akibat tercemarnya laut, ini menyebabkan nelayan harus mencari lebih jauh lagi lautan yang belum tercemar untuk menangkap ikan. Pada penelitian ini, struktur sosial dan proses sosial yang akan dilihat yaitu stratifikasi sosial, kelompok sosial, mata pencaharian, proses sosial asosiatif, dan proses sosial disosiatif.

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial yang terdapat pada masyarakat/komunitas merupakan sebuah konsep yang terdapat pada kajian struktur sosial. Penelitian yang telah dilakukan tidak menunjukkan adanya dampak reklamasi terhadap perubahan strata sosial di Kampung Nelayan Cilincing. Hubungan bos, juragan, dan ABK tetap terjalin baik meskipun terdapat penurunan pendapatan akibat pembangunan reklamasi. Oleh karena itu, stratifikasi sosial akibat reklamasi yang terjadi di Kampung Nelayan Cilincing hanya memberikan kerugian pada setiap strata karena setiap strata mengalami penurunan pendapatan. Kelompok-kelompok yang terdapat antar nelayan di Kampung Nelayan Cilincing terbentuk atas kesamaan yang mereka miliki yaitu, asal daerah, alat tangkap, serta keanggotaan mereka dalam koperasi. Reklamasi ini tidak memberikan keuntungan pada kelompok-kelompok sosial tersebut. Melainkan reklamasi memberikan kerugian pada setiap individu nelayan yaitu dengan berkurangnya hasil tangkapan ikan yang menyebabkan berkurang juga pendapatan mereka. Oleh karena itu, reklamasi tidak berpengaruh terhadap kelompok-kelompok sosial yang terdapat di

Kampung Nelayan Cilincing. Nelayan di Kampung Nelayan Cilincing tidak memiliki keahlian lain untuk mencari pekerjaan lain. Selain itu, mereka juga sudah menjadi nelayan sejak kecil. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Hikmah *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa akibat reklamasi Teluk Jakarta, nelayan di Kelurahan Cilincing kehilangan pekerjaannya dan berubah menjadi buruh cuci, buruh bangunan, dan menyewakan perahu.

Proses sosial dianggap sebagai dasar utama dari hubungan dinamis individu dan kelompok atau komunitas (Pohan dan Gunawan 2019). Nelayan di Kampung Nelayan Cilincing mengalami kenaikan tingkat ikut serta gotong royong setelah pembangunan reklamasi. Selain itu, nelayan juga selalu melakukan tolong-tolong menolong ketika terdapat nelayan yang kesulitan saat sedang di laut. bahwa tingkat ikut serta musyawarah setelah pembangunan reklamasi nelayan di Kampung Nelayan Cilincing mengalami peningkatan. Proses sosial asosiatif yang terjadi pada nelayan di Kampung Nelayan Cilincing menunjukkan hasil positif. Namun, hal ini bukanlah dampak dari pembangunan reklamasi melainkan karena adanya koperasi yang muncul pada saat pembangunan reklamasi tersebut. Adanya reklamasi berpengaruh signifikan terhadap persaingan wilayah tangkap. Menurut Rellua (2013), reklamasi dapat mengubah konfigurasi pantai dan menutup sebagian wilayah laut. Kemudian, hal tersebut berdampak terhadap jumlah ikan, luas lokasi penangkapan ikan, dan jarak tempuh melaut sehingga mengganggu pola kegiatan nelayan.

Proses sosial adalah bagian dari perubahan sosial, sedangkan konflik adalah dampak dari perubahan sosial. Menurut Amin (2017), dalam setiap kehidupan sosial memang sering terjadi konflik. Konflik pada pembahasan ini dibagi menjadi tiga, yaitu konflik antar nelayan, konflik nelayan dengan stakeholders, dan konflik dengan pengembang reklamasi. Konflik antar nelayan menurun dari sebelum adanya reklamasi karena sekarang nelayan tidak terlalu fokus pada konflik yang terjadi antara mereka. Para nelayan hanya memikirkan bagaimana mereka dapat makan untuk esok hari. Jadi, konflik tersebut hanya dipendam oleh mereka. Akan tetapi, konflik nelayan dengan stakeholders lain mengalami peningkatan yang signifikan karena adanya hambatan bagi nelayan andon atau pendatang untuk menjadi anggota koperasi karena syaratnya harus

memiliki KTP DKI Jakarta. Sementara itu, konflik nelayan dengan pengembang perusahaan reklamasi tidak mengalami perubahan antara sebelum dan sesudah pembangunan reklamasi Teluk Jakarta. Hal ini dikarenakan nelayan di Kampung Nelayan Cilincing memang tidak pernah bersinggungan langsung dengan perusahaan pengembang reklamasi.

Strategi Nafkah dan Kegiatan Usaha Penangkapan Nelayan

Manusia memiliki kebutuhan yang bermacam-macam agar dapat mempertahankan kehidupannya. Mulai dari kebutuhan primer, yaitu sandang, pangan, dan papan. Kehidupan manusia yang sangat dinamis mengharuskan manusia dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Menurut Satria (2009), strategi mata pencaharian yang biasa dilakukan oleh masyarakat nelayan yang pertama yaitu dengan mengembangkan strategi nafkah ganda, mendorong ke arah laut lepas, dan mengembangkan diversifikasi alat tangkap.

Helmi dan Satria (2012) pada penelitiannya menemukan bahwa perubahan ekologis akibat eksploitasi sumber daya yang terjadi di pulau panjang membuat nelayan harus mengusahakan mata pencaharian selain menjadi nelayan. Selain menjadi nelayan, mereka juga mengusahakan tambak udang, mengusahakan kebun-kebun yang telah ditanami buah langsung, kakao, aren, dan juga membudidayakan rumput laut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hikmah et al. (2018) yang menyatakan bahwa reklamasi Teluk Jakarta telah membuat perubahan sosial terhadap pendapatan nelayan. Sampono et al. (2012) pada penelitiannya menemukan bahwa adaptasi yang akan dilakukan nelayan jika hasil tangkapannya menurun yaitu dengan memberdayakan istri mereka melalui pengembangan mata pencaharian alternatif, seperti berjualan di pasar atau membuka warung. Meskipun tidak semua nelayan mencari pekerjaan lain untuk menambah penghasilan mereka akibat reklamasi.

Setiap nelayan sudah memiliki alat tangkapnya masing-masing, yaitu jaring atau garok/arad. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Helmi dan Satria (2012) yang mengemukakan bahwa nelayan di Pulau Panjang harus menambah tiga sampai lima alat tangkap agar tetap dapat mengikuti perubahan ekologis disana. Selain itu, adanya reklamasi membuat nelayan kesulitan mencapai daerah tangkapan yang baru karena jalur kapal tertutup pulau, laut yang

juga semakin dangkal dan banyak batu-batu yang dapat menyangkut pada badan kapal (Ramadhan et al. 2016). Penelitian yang dilakukan Hikmah et al. (2018) juga mengatakan bahwa reklamasi membuat daerah penangkapan ikan menjadi lebih jauh. Nelayan di Teluk Jakarta kehilangan daerah tangkapan ikan dan harus mencari wilayah yang jauh (Kamim 2020). Daraba et al. (2020) juga menyatakan bahwa sebelum adanya reklamasi ikan memang mudah didapat dan tidak membutuhkan jarak yang terlalu jauh bagi para nelayan untuk melaut. Oleh karena itu, jauhnya jarak melaut nelayan setelah reklamasi, berdampak juga ke biaya bensin dan biaya konsumsi yang dikeluarkan nelayan untuk mencari ikan.

Kehadiran reklamasi membuat ongkos biaya melaut semakin membengkak (Anam et al. 2020). Perubahan jarak melaut dan lama melaut juga membuat terjadinya perubahan biaya operasional yang dikeluarkan para nelayan. Biaya operasional pada penelitian ini yaitu biaya bahan bakar dan biaya konsumsi yang dikeluarkan nelayan untuk berangkat ke laut. terdapat peningkatan biaya operasional yang dikeluarkan komunitas nelayan setelah adanya reklamasi Teluk Jakarta. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Ramadhan et al. (2016), dengan adanya reklamasi membuat nelayan harus memutar kapalnya lebih jauh sehingga meningkatkan biaya operasional. Akan tetapi, hasil penelitian bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susiloningtyas et al. (2020) rata-rata biaya operasional nelayan sebelum dan setelah reklamasi adalah tidak berbeda secara signifikan. Nelayan memiliki lama waktu melaut yang berbeda-beda (Lestari et al. 2020). Biasanya, nelayan menambah waktu trip operasi atau lama melaut untuk meningkatkan hasil tangkapannya (Wiyono 2012). Adanya reklamasi membuat nelayan menjadi kesulitan mencapai daerah tangkapan yang baru karena jalur kapal tertutup pulau sehingga memberikan tantangan bagi nelayan serta dapat meningkatkan waktu melaut (Ramadhan et al. 2016).

Nelayan memiliki pendapatan dari hasil penangkapan ikan. Akan tetapi, menurut Pratama et al. (2012) penangkapan ikan bisa jadi tidak menghasilkan apaapa sehingga bisa menghasilkan kerugian. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Dahen (2016) bahwa semakin lama seseorang mempunyai pengalaman sebagai nelayan, semakin besar hasil dari penangkapan ikan dan pendapatan yang diperoleh. Nelayan memiliki pendapatan

dari hasil penangkapan ikan. Menurut Lontoh (2016), adanya reklamasi akan mempengaruhi hasil tangkapan. Pada penelitian ini juga terlihat bahwa terdapat perubahan rata-rata jumlah hasil tangkapan ikan yang dilakukan nelayan. Menurut Juardi dan Bimontoro (2023), penurunan jumlah hasil tangkapan ikan dikarenakan masyarakat nelayan lebih sulit mencari ikan setelah adanya reklamasi pantai. Karakteristik wilayah yang berbeda juga membuat nelayan tidak dapat optimal melakukan penangkapan ikan sehingga hasil tangkapan menurun (Ramadhan *et al.* 2016).

Tingkat Kesejahteraan Nelayan Akibat Reklamasi

Reklamasi dilakukan dengan berbagai pertimbangan serta harapan agar dapat memberikan berbagai dampak yang baik untuk para nelayan. Menurut Anugrah *et al.* (2022), dengan adanya reklamasi dapat mengakibatkan perubahan terhadap tingkat kesejahteraan pada masyarakat. Menurut Anam *et al.* (2020), pengembangan kawasan Teluk Jakarta diharapkan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru yang akan turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta dapat mengurangi angka pengangguran. Menurut Vibriyanti (2019), tingkat kesejahteraan nelayan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapan dan mempengaruhi besarnya pendapatan nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian Mitha *et al.* (2015) mengatakan bahwa hal terpenting dari kesejahteraan adalah pendapatan, karena beberapa aspek kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reklamasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Selain itu, adanya reklamasi membuat kemampuan responden dalam mengakses pendidikan dan kesehatan meningkat. Akan tetapi, hasil penelitian tidak adanya perubahan untuk kepemilikan tempat tinggal responden. Berdasarkan temuan lapang, reklamasi berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan nelayan sebelum dan sesudah reklamasi. Hal ini dapat dilihat dari penurunan Rata-rata skor tingkat kesejahteraan. Nelayan di Kampung Nelayan merupakan nelayan kecil dan mayoritas nelayan andon. Pendapatan nelayan memang berkurang dari sebelum dan sesudah adanya reklamasi. Tetapi, untuk indikator akses pendidikan, akses kesehatan, dan kualitas tempat tinggal, tidak terdapat perbedaan. Terdapat beberapa nelayan yang dapat menyekolahkan anaknya sampai tingkat SMA/Sederajat dan bahkan sampai ke

perguruan tinggi. Hanya beberapa nelayan saja yang anaknya tidak sampai lulus SD atau SMP karena harus membantu nelayan pergi ke laut. Nelayan tidak mengeluhkan terkait pendidikan anak-anak mereka. Kemudian untuk tingkat mengakses kesehatan, nelayan memang mengalami perbedaan dalam mengakses kesehatan karena sudah ada BPJS dan beberapa nelayan juga sudah menggunakan BPJS Nelayan. Lalu untuk kepemilikan tempat tinggal, tidak banyak perbedaan antara sebelum dan sesudah reklamasi. Karena nelayan di Kampung Nelayan Cilincing merupakan nelayan andon, jadi tempat tinggal mereka di kampung tempat asal mereka.

KESIMPULAN

Reklamasi tidak menyebabkan perubahan struktur sosial nelayan secara signifikan baik secara vertikal maupun horizontal. Sebelum adanya reklamasi, memang sudah terdapat tiga strata yakni bos, juragan, dan anak buah kapal (ABK). Stratifikasi sosial ini tidak mengalami perubahan setelah adanya reklamasi. Akan tetapi, dengan masuknya struktur sosial masyarakat dengan status baru (pengembang, penduduk non nelayan) ke dalam struktur lama maka mengubah struktur yang ada. Selanjutnya, secara horizontal, struktur sosial nelayan di Cilincing juga tidak mengalami perubahan. Kelompok-kelompok nelayan berbasis asal daerah tetap seperti sebelum reklamasi; mayoritas nelayan di Cilincing adalah nelayan andon (pendatang) yang tidak tinggal tetap di Cilincing. Dalam hal proses sosial asosiatif, terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah reklamasi. Di era pasca reklamasi, ada peningkatan dalam berbagai kegiatan kebersamaan seperti gotong royong, tolong menolong, dan musyawarah. Di sisi yang lain, terjadi peningkatan persaingan untuk mendapatkan *fishing ground*. Hal ini terjadi karena mereka harus mencari *fishing ground* yang baru, dan lokasinya lebih jauh. Namun demikian, hal ini tidak sampai menyebabkan peningkatan konflik antar sesama nelayan.

Reklamasi menyebabkan perubahan yang signifikan pada usaha penangkapan para nelayan di Kampung Nelayan Cilincing. Strategi nafkah nelayan ada nelayan yang mengalami perubahan setelah reklamasi, misalnya dengan melakukan pekerjaan sampingan, seperti menjadi buruh bangunan, buruh pabrik, tukang becak, dan pengamen. Selain itu, ada juga istri nelayan yang bekerja

untuk menambah penghasilan rumah tangga mereka, seperti berjualan makanan, menjadi buruh, membuka warung di rumah, dan menjadi pengupas kulit kerang. Selanjutnya, beberapa hal yang mengalami perubahan signifikan setelah reklamasi adalah jarak melaut, biaya operasional, dan lama melaut; semuanya mengalami kenaikan. Dari segi tingkat kesejahteraan, baik hasil tangkapan maupun pendapatan dari tangkapan mengalami penurunan yang signifikan. Sementara itu, dari segi kualitas rumah tidak mengalami perubahan. Namun demikian, kemampuan nelayan untuk mengakses kesehatan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini nampaknya lebih disebabkan adanya bantuan pemerintah berupa BPJS Kesehatan yang semakin baik. Secara keseluruhan, reklamasi ini sangatlah merugikan nelayan.

SARAN

Saran akademis untuk melakukan analisis yang berfokus pada satu variabel saja yaitu struktur sosial termasuk hierarki sosial, norma, nilai, dan hubungan antar anggota komunitas. Hal tersebut perlu dilakukan agar dapat melengkapi hasil penelitian ini dan lebih terfokus membahas mengenai dampak reklamasi terhadap nelayan. Saran praktis untuk penelitian ini yaitu bagi pemerintah yang akan membuat program pembangunan reklamasi sebaiknya menyediakan wilayah khusus untuk nelayan menyadarkan kapalnya. Oleh karena itu, nelayan dapat lebih mudah untuk mencari ikan. Selain itu, bagi ketua koperasi disarankan untuk mempertahankan tingkat gotong royong nelayan dengan membuat kegiatan yang melibatkan seluruh nelayan, sehingga budaya gotong royong nelayan terus bertumbuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Nelayan Kampung Nelayan Cilincing Jakarta Utara, atas kerjasama dalam perizinan pengambilan data untuk kebutuhan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alfan RM, Lukman K, Handoyo T, Ernas BM. 2021. Analisis Masalah Sosial Dampak Reklamasi Pantai Losari. *Development Policy and Management Review (DPMR)*. 1(2): 68-78. [Internet].

[diunduh 4 Februari 2022]; Dapat diunduh dari: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/DPMR/article/view/18763>.

Amin N. 2017. Menyemai Nasionalisme dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama. *Jurnal Theologia*. 23(1): 109-123.

Anam K, Kolopaking LM, Kinseng RA. 2020. Efektivitas Sosial Media dalam Gerakan Sosial Penolakan Reklamasi Teluk Jakarta, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 8(1): 64-81. DOI: 10.22500/8202028955.

Anugrah AS, Karmilah M, Rahman B. 2022. Potret Krisis Sosio Ekologi Kawasan Pesisir Dampak Reklamasi. *Journal of Urban and Regional Planning*. 3(1): 9-21. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/uniplan.v3i1.52818>.

Anugrahini T. 2018. Resiliensi Sosial Nelayan Kamal Muara dalam Menghadapi Dampak Reklamasi Teluk Jakarta. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*. 17(1): 37-46. [Internet]. [diunduh 22 Oktober 2022]; Dapat diunduh dari: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=970639&val=14935&title=Resiliensi%20Sosial%20Nelayan%20Kamal%20Muara%20dalam%20Menghadapi%20Dampak%20Reklamasi%20Teluk%20Jakarta>.

Creswell JW. 1994. *Research design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Sage Publications, Inc.

Dahen LD. 2016. Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Journal of Economic and Economic Education*. 5(1): 47-57.

Daraba D, Christy R., Saroinsong C. 2020. Dampak reklamasi Pantai Boulevard terhadap kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Journal of Public Administration and Government*. 2(1): 27-34. [Internet]. [diunduh 22 Oktober 2022]; Dapat diunduh dari: <https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/JPAG/article/view/37>.

Helmi A, Satria A. 2012. Strategi Adaptasi Nelayan terhadap Perubahan Ekologis.

- Journal Makara Human Behavior Studies in Asia*. 16(1): 68-78. DOI: <https://doi.org/10.7454/mssh.v16i1.1494>.
- Hikmah, Zulham A, Nasution Z. 2018. Reklamasi di Teluk Jakarta dan Perubahan Sosial pada Masyarakat Nelayan di Cilincing Jakarta Utara. *Jurnal Kebijakan Sosek KP*. 8(1): 1-12. Terdapat pada: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkse/article/view/6849/5942>.
- Huda MC. 2013. Pengaturan Perizinan Reklamasi Pantai Terhadap Perlindungan Lingkungan Hidup. *PERSPEKTIF*. 18(2):126-135. [Internet]. [di unduh 14 April 2022]; Dapat diunduh di: <http://ejournal.uwks.ac.id/myfiles/201308321915161512/1.pdf>.
- Juardi J, Bimontoro A. 2023. Analisis Interaksi Ekonomi Nelayan dan Pembangunan Center Point of Indonesia di Makassar. *Economics and Digital Business Review*. 4(1): 219-236.
- Kamim ABM. 2020. Ocean Grabbing di Indonesia dan Malaysia: Catatan Krisis Sosio-Ekologis Dampak Proyek Reklamasi. Aspirasi: *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. 11(1): 105-120. [diunduh 2022 Sept 14]. Tersedia pada: <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/indeks>.
- Kinseng RA, Sjaf S, Sihalo M. 2013. Kelas, Pendapatan, dan Kesadaran Kelas. Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi II. Di dalam: Darwis HM, Muhammad R, Simmau S. Masyarakat Maritim Indonesia: Peluang, Kendala dan Tantangan Perkembangan. (2013 Nov 12 – 14); Makassar (ID). Makassar; Jurusan Sosiologi FISIP UNHAS. Hal 348.
- Kinseng RA. 2021a. Perubahan Sosial Budaya dan Konflik pada Masyarakat Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(1):1-17. Tersedia pada: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/34928>.
- Kinseng RA. 2021b. COVID-19 and Social Change in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. 15(2): 159-174. Tersedia pada: https://www.ijicc.net/images/Vol_15/Iss_2/15207_Kinseng_2021_E1_R.pdf.
- Lestari P I, Arifin Z., Syaifullah Y. 2020. Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Lama Melaut terhadap Pendapatan Nelayan Payang di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 4(4): 650-664.
- Lontoh J. 2016. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Sekitar Kawasan Reklamasi di Kecamatan Sario Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Society*. 2(20): 143-160.
- Mitha SD, Haryono D, Rosanti N. 2015. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram di Kota Metro. *JIIA*. 3(2): 140-147. [Internet]. [diunduh 8 Maret 2022]; Dapat diunduh dari: <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/1032/937>.
- Moelyaningrum AD, Khoiron K., Marufi I, Nurika G, Kusnadi K. 2022. Wanita Nelayan: Sanitasi dan Usaha Kesehatan Keluarga. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 18(4): 217-227.
- Nuryanto MRB. 2014. Studi tentang solidaritas sosial di desa Modang kecamatan Kuaro kabupaten Paser (kasus kelompok buruh bongkar muatan). *Conaplin Journal: E Journal Konsentrasi Sosiologi*. 2(3): 53-63. [Internet]. [diunduh 22 Oktober 2022]; Dapat diunduh dari: [https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/08/Journal%20M.%20Rahmat%20Budi%20Nuryanto%20\(08-30-14-04-02-59\).pdf](https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/08/Journal%20M.%20Rahmat%20Budi%20Nuryanto%20(08-30-14-04-02-59).pdf)
- Nasdian FT. 2015. *Sosiologi Umum*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- [PERDA] Peraturan Daerah No. 01 Tahun 2012 tentang RTRW DKI Jakarta 2030.
- [PERMEN] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 40 Tahun 2007 Tentang Pedoman Perencanaan Tata Ruang Kawasan Reklamasi Pantai.
- Pitriyani T, Fuad AD, Rochmawati R. 2020. Dinamika Kehidupan Masyarakat Nelayan Dusun Watu Ulo Desa

- Sumberejo Kecamatan Ambulu Pasca Penggunaan Motorisasi Perahu sebagai Alat Tangkap Ikan Tahun 1980. *SANDHYAKALA: Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya*. 1(1): 47-62. Terdapat pada: <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/sandhyakala/article/view/269/266>.
- Pohan B, Gunawan W. 2019. Proses Sosial sebagai Akar Sublimasi Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Simularca*. 2(2): 133-147. [diunduh 2022 Maret 16]. Tersedia pada: <https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacr/article/view/6040>.
- Pratama DS, Gumilar I, Maulina I. 2012. Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Perikanan Kelautan*. 3(3): 107-116.
- Puspasari R, Hartati ST, Anggawangsa RF. 2017. Analisis Dampak Reklamasi terhadap Lingkungan dan Perikanan di Teluk Jakarta. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia (JKPI)*. 9(2): 85-94. Tersedia pada: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpi/article/view/1976>.
- Ramadhan A, Firdaus M, Wijaya RA, Muliawan I. 2016. Estimasi Kerugian Nelayan dan Pembudidaya Ikan Akibat Reklamasi di Teluk Jakarta. *J. Sosek KP*. 11(1): 1-11. Tersedia pada: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/view/3168>.
- Rellua O. 2013. Proses Perizinan dan Dampak Lingkungan terhadap Kegiatan Reklamasi Pantai. *Lex Administratum Journal*. 1(2): 158-167.
- Sampono N, Purbayanto A, Haluan J, Fauzi A, Wiryawan B. 2012. Dampak Reklamasi Teluk Jakarta terhadap Kegiatan Penangkapan Ikan di Teluk Jakarta. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 2(2): 105-112. [Internet]. [diunduh 22 Januari 2022]; Tersedia pada: https://web.archive.org/web/20180429165648id_/http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpk/article/viewFile/27/16.
- Satria A. 2009. *Pesisir dan Laut untuk Rakyat*. Bogor (ID): IPB Press.
- Susiloningtyas D, Chairunnisa S, Siswantining T, Handayani T. 2020. Perubahan Kondisi Ekologi dan Ekonomi Nelayan Sero Setelah Reklamasi di Kamal Muara, Jakarta Utara. *ECSOFiM: Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*. 08(01): 15-26. DOI: <http://dx.doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2020.008.01.02>
- Sztompka P. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Alimandan, Penerjemah. Jakarta: Prenada Media. Terjemahan dari: Judul Asli The Sociology of Social Change.
- Tianingsih W, Sama IN, Kaler IK. 2021. Perubahan Sosial Budaya Nelayan Pesisir Kedungrejo. *Journal of Arts and Humanities*. 25(2): 242-249. Tersedia pada: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/71368>.
- [UU] Undang-Undang No 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan.
- [UU] Undang-Undang No 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam.
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Vibriyanti D. 2019. Analisis Deskriptif Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Tangkap (Studi Kasus: Kota Kendari). *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 9(1): 69-78. DOI: <https://doi.org/10.15578/jksekp.v9i1.7440>.
- Wahyuni F, Meiliyana M. 2017. Evaluasi Dampak Kebijakan Reklamasi Pantai di Teluk Lampung (Studi Dampak Sosial-Ekonomi Nelayan Kelurahan Sukaraja pada Kasus Reklamasi Pantai di Kelurahan Bumi Waras, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung). *Jurnal Birokrasi, Kebijakan dan Pelayanan Publik*. 8(1): 89-103. Tersedia pada:

- <http://repository.lppm.unila.ac.id/40535/>.
- Wiyono ES. 2012. Pengaruh Lama Melaut dan Jumlah Hauling terhadap Hasil Tangkapan Ikan pada Perikanan Gillnet Skala Kecil di Pekalongan Jawa Tengah. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*. 3(2): 57-64.
- Zamil YS, Adharanib Y, Afifah SS. 2020. Pembangunan Pulau Hasil Reklamasi Teluk Jakarta dalam Perspektif Pembaruan Agraria. *Jurnal Mulia Bina Hukum*. 4(2): 255-275. Tersedia pada: <https://jurnal.fh.unpad.ac.id/index.php/jbmh/article/view/84/38>.